BAB V

PEMBAHASAN

A. Perhitungan Harga Pokok Produksi Menurut UD. Batik Tie Poek Trenggalek

Berdasarkan perhitungan harga pokok menurut UD. Batik Tie Poek diperoleh harga pokok per meter kain batik tulis sebesar Rp. 61.640. Hasil analisis yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh UD. Batik Tie Poek sebagai dasar penentuan harga jual kain batik tulis masih menggunakan perhitungan yang sederhana, perhitungan harga pokok produk yang dilakukan oleh UD. Batik Tie Poek yaitu hanya menjumlahkan biaya bahan baku utama, biaya tenaga kerja baik tenaga kerja langsung maupun tenaga kerja tidak langsung dan biaya *overhead* pabrik variabel berupa biaya malam/lilin, biaya pewarna, biaya Gas LPG dan biaya kemasan tidak membebankan biaya *overhead* pabrik tetap berupa biaya air, biaya listrik, biaya perawatan peralatan produksi dan biaya depresiasi peralatan produksi terhadap harga pokok kain batik tulis.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa perhitungan harga pokok produk di UD. Batik Tie Poek hampir sama dengan perhitungan harga pokok produksi dengan metode *variable costing* namun bedanya dalam metode variable costing hanya membebankan biaya yang bersifat variabel dan berhubungan langsung dengan produk yang di hasilkan sedangkan

perhitungan harga pokok produk menurut UD. Batik Tie Poek membebankan biaya tenaga kerja tidak langsung yaitu biaya tenaga kerja bagian galery terhadap harga pokok produk kain batik tulis.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan pemilik UD. Batik Tie Poek yaitu Bapak Basori/Tipuk yang menyatakan bahwa sulit untuk menentukan biaya *overhead* pabrik per meter kain karena secara teknis pengeluaran yang berkaitan dengan biaya *overhead* pabrik ada beberapa biaya overhead pabrik yang tidak dapat ditelusuri secara langsung terhadap produk yaitu biaya air dan listrik. Sehingga biaya *overhead* pabrik tetap berupa biaya air dan listrik tidak dibebankan terhadap produk kain batik tulis, dan hanya menjumlahkan biaya bahan baku utama dan biaya tenaga kerja baik langsung maupun tidak langsung dan biaya *overhead* pabrik variabel berupa biaya lilin/malam, biaya pewarna, biaya gas LPG dan biaya kemasan.

Komponen harga pokok produksi terdiri atas biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Biaya Bahan Baku adalah biaya yang dikeluarkan untuk membeli semua bahan yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari objek biaya (barang dalam proses dan kemudian barang jadi) dan yang dapat ditelusuri ke objek biaya dengan cara yang ekonomis. Misalnya pada kasus UD. Batik Tie Poek yang menjadi biaya bahan bakunya adalah kain mori. Biaya bahan baku ini bersifat variabel dan dapat ditelusuri secara langsung terhadap produk tanpa perlu adanya alokasi.

Komponen harga pokok produksi yang kedua adalah biaya tenaga kerja. Tenaga kerja adalah usaha baik fisik maupun mental yang dilakukan oleh pekerja/karyawan untuk mengolah bahan baku menjadi produk.[65] Sedangkan biaya tenaga kerja adalah pengorbanan yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk membayar penggunaan tenaga kerja. Biaya tenaga kerja di UD. Batik Tie Poek terdiri dari biaya tenaga kerja langsung dan biaya tenaga kerja tidak langsung. Biaya tenaga kerja langsung meliputi biaya gaji karyawan bagian canting, bagian mewarna bagian menggambar sedangkan biaya tenaga kerja tidak langsung adalah biaya gaji karyawan bagian penjaga galery.

Biaya *overhead* pabrik merupakan semua biaya manufaktur yang berkaitan dengan objek biaya tetapi tidak dapat ditelusuri ke objek biaya (barang dalam proses dan kemudian barang jadi) dengan cara yang ekonomis.[66] Pada kasus UD. Batik Tie Poek biaya *overhead* pabrik yang diakui meliputi biaya bahan penolong berupa biaya malam/lilin, biaya pewarna, biaya gas LPG dan biaya kemasan dan ini dapat dikategorikan ke dalam biaya overhead pabrik variabel, sedangkan biaya *overhead* pabrik tetapnya terdiri dari biaya air, biaya listrik, biaya perawatan peralatan produksi, biaya penyusutan peralatan produksi yang meliputi biaya penyusutan canting, biaya penyusutan gawangan, biaya penyusutan kompor

---

[65] Lilis Febrianty, S. M, "Analisis Perbandingan Metode Full Costing dan Variabel Costing dalam Penetapan Harga Pokok Produksi", *Islamic Accounting and Finance Review* Vol. 1, No.1, 2020

[66] Sofia Prima D dan Septian Bayu K, *Akuntansi Biaya edisi 2,* (Bogor: IN MEDIA, 2014) hal. 21

dan biaya penyusutan wajan. Biaya *overhead* pabrik yang dibebankan oleh UD. Batik Tie Poek hanya biaya *overhead* pabrik yang bersifat variabel.

Penetapan harga jual yang diterapkan oleh UD. Batik Tie Poek hanya mengikuti harga pasaran dan menurut pemilik asalkan tidak rugi artinya penentuan harga sudah tepat. Secara sederhana penetapan harga jual yang dilakukan oleh UD. Batik Tie Poek menggunakan metode *cost plus pricing* dengan rumus biaya total ditambah dengan margin atau keuntungan yang diinginkan.[67] Margin merupakan persentase laba yang diinginkan perusahaan.

B. Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode *Full Costing* pada UD. Batik Tie Poek Trenggalek

Berdasarkan simulasi perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* diperoleh harga pokok per meter kain batik tulis sebesar Rp. 63.240. Berdasarkan hasil simulasi perhitungan harga pokok produksi di UD. Batik Tie Poek menggunakan metode *full costing* di atas dapat diketahui bahwa harga pokok yang diperoleh dari metode *full costing* lebih tinggi dari pada metode menurut perusahaan, karena perhitungan harga pokok produksi menurut perusahaan tidak membebankan biaya *overhead* pabrik tetap. Biaya *overhead* pabrik variabel saja yang di bebankan ke produk, sedangkan dalam penentuan harga pokok produk menggunakan metode *full costing* membebankan seluruh biaya produksi meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja baik biaya tenaga kerja

[67] Swastha Basu, *Manajemen Penjualan Edisi 3*, (Yogyakarta: BPFE, 2010), hal. 154

langsung maupun biaya tenaga kerja tidak langsung dan biaya *overhead* pabrik baik tetap maupun biaya *overhead p*abrik variabel.

Biaya tenaga kerja langsung terdiri dari biaya gaji karyawan bagian cantig, bagian mewarna dan bagian menggambar sedangkan biaya tenaga kerja tidak langsung yaitu biaya gaji bagian galeri. Biaya *overhead* pabrik variabel terdiri dari biaya malam/lilin, biaya pewarna, biaya plastik, biaya LPG, biaya kertas plastik dan kertas karton (biaya kemasan), sedangkan untuk biaya *overhead* pabrik tetapnya terdiri dari biaya listrik, biaya air, biaya perawatan peralatan produksi dan biaya depresiasi peralatan produksi.

Metode *full costing* adalah metode penentuan harga pokok produk yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya *overhead* pabrik, dan biaya tenaga kerja langsung baik yang bersifat variabel *(variable cost)* maupun yang bersifat tetap *(fixed cost).* Penentuan harga pokok berdasarkan *full costing* pada umunya ditunjukan untuk kepentingan penyusunan laporan keuangan untuk pihak eksternal. Laporan laba rugi yang disusun dengan metode ini menitikberatkan pada penyajian unsur biaya menurut hubungan biaya dengan fungsi pokok yang ada di perusahaan yaitu fungsi produk, fungsi pemasaran dan fungsi administrasi dan umum. [68]

Kelemahan dari perhitungan harga pokok produksi dengan metode *full costing* adalah seringkali tidak relevan untuk tujuan *managerial control* di dalam jangka pendek. Misalnya, untuk menganalisis perubahan biaya

[68] Mulyadi, *Akuntansi Biaya Edisi 5*…, hal.18-19

volume laba jangka pendek, dalam batas kapasitas produksi normal yang dimiliki oleh perusahaan diperlukan pendekatan yang memusatkan perhatian pada elemen biaya variabel, yaitu biaya relevan yang berubah sesuai dengan tingkat volume kegiatan dalam jangka pendek. Disamping kelemahanya metode *full costing* merupakan konsep baku yang sudah diterima umum, di mana pihak *extern* lebih mudah memahaminya.[69]

Hasil penelitian sejalan dengan hasil penelitian Fadli[70] yang bertujuan untuk menganalisis perbandingan perhitungan harga pokok produksi dengan metode *full costing* dan perhitungan harga pokok produksi UKM Digital Printing Prabu, dengan hasil penelitian menunjukkan metode UKM digital printing prabu dalam menentukan harga pokok produksi memasukan biaya bahan baku saja. Sedangkan dalam perhitungan harga pokok produk menggunakan metode *full costing* menjumlahkan semua elemen biaya produksi sehingga diperoleh harga pokok produk yang lebih tinggi daripada metode yang diterapkan oleh perusahaan.

Hasil penelitian juga mendukung penelitian Maghfirah dan Syam[71] yang bertujuan untuk menganalisis perhitungan harga pokok produksi dan alokasi biaya yang diterapkan oleh UMKM Banda Aceh dengan perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* dengan hasil

---

[69] Matta Usry, *Akuntansi Biaya Perencanaan dan Pengendalian*, (Jakarta: Salemba Empat, 1994), hal. 202

[70] Ilham Nurizki Fadli dan Rizka Ramayanti, "Analisis Perhitungan Harga Pokok Berdasarkan Metode *Full Costing* (Studi Kasus Pada UKM Digital Printing Prabu)", *Jurnal Akuntansi*, Vol. 7 No. 2, 2020

[71] Mifta Maghfirah dan Fazli Syam BZ, "Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Penerapan Metode *Full Costing* pada UMKM Kota Banda Aceh", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, Vol. 1, No. 2, 2016

penelitian yang menunjukkan bahwa perolehan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* sudah mencakup semua biaya kegiatan produksi selama proses produksi terjadi, sehingga harga pokok produksi menunjukan angka yang lebih besar dibandingkan dengan perhitungan harga pokok produksi perusahaan.

C. Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode *Variable Costing* pada UD. Batik Tie Poek Trenggalek

Berdasarkan simulasi perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *variable costing* di atas dapat diketahui harga pokok per meter kain sebesar Rp. 58.640. Berdasarkan hasil simulasi perhitungan harga pokok produksi di UD. Batik Tie Poek menggunakan metode *variable costing* di atas dapat diketahui bahwa harga pokok yang diperoleh dari metode *variable costing* lebih rendah dari pada metode *full costing* dan metode menurut perusahaan, karena perhitungan harga pokok produksi dengan metode *variable costing* hanya membebankan biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik variabel saja sehingga harga pokok produksi yang dihasilkan cenderung lebih rendah.

Komponen perhitungan harga pokok produksi dengan metode *variable costing* di UD. Batik Tie Poek adalah bahan baku langsung, biaya tenaga kerja baik langsung dan biaya *overhead* pabrik variabel. Biaya bahan baku langsung di UD. Batik Tie Poek hanya terdiri dari kain mori. Biaya tenaga kerja langsung terdiri dari biaya gaji karyawan bagian cantig, bagian mewarna dan bagian menggambar sedangkan biaya *overhead* pabrik

variabel terdiri dari biaya malam/lilin, biaya pewarna, biaya plastik, biaya LPG, biaya kertas plastik dan kertas karton (biaya kemasan).

Metode *variabel costing* adalah penentuan harga pokok produk yang hanya memasukan unsur-unsur biaya produksi yang bersifat variable *(variable cost).* Biaya produksi yang bersifat tetap pada *variabel costing* diperlukan sebagai biaya periodik, artinya dibebankan sepenuhnya sebagai biaya periode akuntansi dimana biaya tersebut terjadi. Penentuan harga pokok berdasarkan *variabel costing* pada umumnya ditunjukan pada pihak manajemen dalam rangka pengambilan kebijakan harga. Laporan laba rugi yang disusun dengan menggunakan metode ini menitikberatkan pada penyajian biaya sesuai dengan perilaku biaya dalam hubunganya dengan perubahan volume kegiatan dengan kegiatan produksi.[72]

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Nur Kabib[73] yang bertujuan untuk menguji metode *variable costing* sebagai alat penentu harga pokok produksi. Hasil penelitian menunjukan bahwa perhitungan harga pokok produksi dengan metode *variable costing*, menghasilkan harga pokok produksi menjadi lebih rendah. Namun bukan berarti biaya produksi cukup, karena masih ada biaya *overhead* pabrik tetap yang belum diperhitungkan dalam metode *variable costing*.

---

[72] Mulyadi, *Akuntansi Biaya Edisi 5*…, hal.18-19

[73] Nur Kabib, Alfiati Nurrokhmini Dan Tri Hastutik, "Metode Variable Costing Sebagai Dasar Penentuan Harga Jual Produk", *Proceeding UAD, Yogyakarta,* 2017.

Sejalan dengan hasil penelitian Nur Khabib penelitian Djumali[74] yang bertujuan untuk mengetahui perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *variable costing* dalam proses penentuan harga jual pada PT. Sari Malalugis Bitung hasil penelitiannya juga menyatakan bahwa harga pokok produksi yang dihasilkandari perhitungan dengan metode variable costing lebih rendah daripada harga pokok produksi menurut perhitungan yang dilakukan perusahaan.

D. Perbandingan Perhitungan Harga Pokok Produksi Menurut UD. Batik Tie Poek Trenggalek dengan Metode *Full Costing* dan *Variable Costing*

Tabel 5.1
Perbandingan Perhitungan Harga Pokok Produksi

Komponen Harga Pokok Produksi	UD. Batik Tie Poek Trenggalek	Metode *Full Costing*	Metode *Variable Costing*
Biaya Bahan Baku	Membebankan biaya bahan baku langsung terhadap produk, berupa kain mori.	Membebankan biaya bahan baku langsung terhadap produk, berupa kain mori.	Membebankan biaya bahan baku langsung terhadap produk, berupa kain mori.
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Membebankan biaya tenaga kerja langsung dan biaya tenaga kerja tak langsung terhadap produk. Biaya tenaga kerja langsung berupa biaya gaji karyawan produksi, diantaranya biaya gaji karyawan bagian canting, bagian mewarna, bagian menggambar dan biaya gaji karyawan bagian galery.	Membebankan semua biaya tenaga kerja langsung yaitu biaya gaji bagian canting, mewarna dan menggambar dan biaya tenaga kerja tak langsung berupa biaya gaji karyawan bagian galery.	Hanya membebankan biaya tenaga kerja langsung saja yaitu biaya gaji karyawan bagian canting, bagian mewarna dan bagian menggambar terhadap produk.

[74] Indro Djumali, Jullie J. Sondakh dan Lidia Mawikere, "Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Variable Costing dalam Proses Penentuan Harga Jual Pada Pt. Sari Malalugis Bitung", *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, Vol. 14 No. 2, 2014.

Komponen Harga Pokok Produksi	UD. Batik Tie Poek Trenggalek	Metode *Full Costing*	Metode *Variable Costing*
Biaya *Overhead* Pabrik	Metode ini hanya membebankan biaya *overhead* pabrik yang bersifat variabel saja, diantaranya ada biaya malam/lilin, biaya pewarna, biaya LPG, biaya kemasan (plastik dan kertas karton).	Membebebankan biaya *overhead* pabrik baik variabel maupun tetap. Biaya *overhead* pabrik variabel diantaranya biaya malam/lilin, biaya pewarna, biaya LPG, biaya kemasan (plastik dan kertas karton) sedangkan biaya *overhead* yang bersifat tetap diantaranya biaya gaji karyawan bagian galery, biaya listrik, biaya air, biaya perawatan peralatan produksi dan biaya depresiasi peralatan produksi.	Metode ini hanya membebankan biaya *overhead* pabrik yang bersifat variabel saja yaitu diantaranya ada biaya malam/lilin, biaya pewarna, biaya LPG, biaya kemasan (plastik dan kertas karton).
Harga Pokok Produksi	Harga pokok produksi kain batik tulis yang dihasilkan dengan perhitungan menurut UD. Batik Tie Poek Trenggalek sebesar Rp. 61.640 per meter.	Harga pokok produksi kain batik tulis menurut metode *full costing* sebesar Rp. 63.240 per meter.	Harga pokok produksi kain batik tulis menurut metode *variable costing* sebesar Rp. 58.40 per meter.

Sumber: Tabel oleh Peneliti, 2021

Setelah dilakukan identifikasi perbedaan perhitungan harga pokok produk menurut UD. Batik Tie Poek dengan metode *full costing* dan *variable costing* ditemukan perbedaan pada nilai harga pokok produk dari masing-masing metode, nilai harga pokok produk secara otomatis akan mempengaruhi harga jual dan laba yang diperoleh oleh perusahaan. Perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *variable costing* menghasilkan nilai harga pokok produk terendah. Harga pokok produk tertinggi diperoleh dari perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing*.

Harga pokok produk kain batik tulis dari perhitungan menurut UD. Batik Tie Poek sebesa Rp. 61.640 per meter kain sedangkan menurut metode *full costing* sebesar Rp. 63.240 terjadi selisih sebesar Rp. 1.600. Selisih harga pokok produk menurut metode UD. Batik Tie Poek dengan harga pokok produk dari perhitungan menggunakan metode *full costing* terletak pada pembebanan biaya *overhead* pabrik. Perhitungan harga pokok dengan metode *full costing* membebankan biaya *overhead* pabrik tetap dan variabel sedangkan metode menurut UD. Batik Tie Poek hanya membebankan biaya *overhead* pabrik variabel saja. Sehingga terjadi selisih kurang antara harga pokok dengan metode UD. Batik Tie Poek dengan metode *full costing*.

Harga pokok produk kain batik tulis dari perhitungan menurut UD. Batik Tie Poek sebesar Rp. 61.640 per meter kain sedangkan menurut metode *variable costing* sebesar Rp. 58.640 terjadi selisih sebesar Rp. 3.000. Selisih harga pokok produk menurut metode UD. Batik Tie Poek dengan harga pokok produk dari perhitungan menggunakan metode *variable costing* terletak pada pembebanan biaya tenaga kerja tidak langsung. Perhitungan harga pokok dengan metode *variable costing* tidak membebankan biaya tenaga kerja tidak langsung yaitu biaya gaji karyawan bagian penjaga galery sedangkan metode menurut UD. Batik Tie Poek biaya tenaga kerja tidak langsung yaitu biaya gaji karyawan bagian penjaga galery ikut dibebankan pada produk sehingga harga pokok produk yang dihasilkan oleh metode menurut lebih tinggi daripada metode *variable costing*.

Metode *full costing* maupun *variable costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi. Perbedaan pokok yang ada diantara kedua metode tersebut adalah terletak pada perlakuan terhadap biaya produksi yang berperilaku tetap. Adanya perbedaan perlakuan terhadap biaya produksi tetap ini akan mempunyai akibat pada perhitungan harga pokok produksi dan penyajian laporan laba-rugi.

E. Evaluasi dan Rekomendasi atas Perhitungan Harga Pokok Produksi yang Tepat Bagi UD. Batik Tie Poek Trenggalek

Berdasarkan hasil penelitian tentang perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh UD. Batik Tie Poek yang telah peneliti analisis di atas dapat dievaluasi bahwa perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh UD. Batik Tie Poek masih perlu adanya perubahan sistem dan perlu adanya penyesuaian dengan jenis produksinya. Jenis produksi UD. Batik Tie Poek adalah produksi masal, artinya selalu melakukan produksi sekalipun tidak ada pesanan. Produksi dimaksudkan untuk menyediakan stok produk di galery. Seharusnya perusahaan bisa mengidentifikasi biaya produksi dengan tepat sehingga dalam pembebanan biaya terhadap produk atau harga pokok produk atas produk sesuai dengan biaya yang dikorbankan selama proses produksi.

Penetapan harga jual yang diterapkan oleh UD. Batik Tie Poek hanya mengikuti harga pasaran dan harga pesaing dan menurut pemilik asalkan tidak rugi artinya penentuan harga sudah tepat. Maka evaluasi atas penetapan harga jual yang diterapkan oleh perusahaan adalah secara

sederhana penetapan harga jual yang dilakukan UD. Batik Tie Peok menggunakan metode *cost plus pricing* dengan rumus biaya total ditambah dengan margin atau keuntungan yang diinginkan. Metode penetapan harga jual yang dilakukan oleh perusahaan suah cukup baik, namun masih perlu adanya persentase margin atau keuntungan yang jelas agar mudah dalam memprediksi keuntungan atas penjualan produknya.

Berdasarkan hasil evaluasi atas perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh UD. Batik Tie Poek di atas, maka peneliti merekomendasika terkait dengan biaya produksi yang muncul harus diidentifikasi secara jelas berdasarkan sifat dan jenisnya, hal ini akan mempermudah ketika melakukan perhitungan harga pokok produksi dan penyusunan laporan keungan. Dengan melakukan identifikasi biaya produksi maka akan diketahui biaya apa saja yang berhubungan langsung dan tidak berhubungan langsung dengan produk sehingga dapat di ketahui biaya apa yang perlu dibebankan terhadap produk pada perhitungan harga pokok produksi.

Kedua terkait metode perhitungan harga pokok produksi. UD. Batik Tie Poek adalah unit usaha yang melakukan kegiatan produksi secara masal. Maka, seharusnya metode perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *variable costing*. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa metode *variabel costing* adalah penentuan harga pokok produk yang hanya memasukan unsur-unsur biaya produksi yang bersifat variable *(variable cost).* Biaya produksi yang bersifat tetap pada *variabel*

costing diperlukan sebagai biaya periodik, artinya dibebankan sepenuhnya sebagai biaya periode akuntansi dimana biaya tersebut terjadi dan penentuan harga pokok berdasarkan *variabel costing* pada umumnya ditunjukan pada pihak manajemen dalam rangka pengambilan kebijakan harga.[75]

Alasan peneliti merekomendasikan metode *variable costing* daripada metode *full costing* adalah karena penentuan harga pokok berdasarkan *full costing* pada umunya ditunjukan untuk kepentingan penyusunan laporan keuangan untuk pihak eksternal. Laporan laba rugi yang disusun dengan metode ini menitikberatkan pada penyajian unsur biaya menurut hubungan biaya dengan fungsi pokok yang ada di perusahaan yaitu fungsi produk, fungsi pemasaran dan fungsi administrasi dan umum. [76] Sehubungan dengan keputusan penetapan harga jual produk maka lebih tepat apabila menggunakan metode *variable costing* karena harga pokok berdasarkan *variabel costing* pada umumnya ditunjukan pada pihak manajemen dalam rangka pengambilan keputusan penetapan harga jual produk.

[75] Mulyadi, *Akuntansi Biaya Edisi 5*…, hal.18
[76] *Ibid.*, hal. 19